

## Upaya Peningkatan Keterampilan Membaca Siswa Menggunakan Model Cooperative Integrated Reading and Composition

Sahri Rahmadana Sitanggang<sup>\*1</sup>, Sapri<sup>2</sup>, Riris Nurkholidah Rambe<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

<sup>3</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

e-mail: [sahriramadana27@gmail.com](mailto:sahriramadana27@gmail.com), [sapri@uinsu.ac.id](mailto:sapri@uinsu.ac.id), [ririsnurkholida@uinsu.ac.id](mailto:ririsnurkholida@uinsu.ac.id)

Submitted: 10-06-2023

Revised : 27-06-2023

Accepted: 23-07-2023

**ABSTRAK.** This research aims to determine three things: (1) students' reading abilities in Indonesian before using the CIRC model; (2) how the CIRC model can be used to improve students' reading abilities in Indonesian; and (3) students' reading abilities in Indonesian after using the CIRC model. Classroom Action Research is the methodology employed (PTK). The study took place at MIS NU in the Barus District's Pasar Batu Gerigis. Each cycle of this study includes four steps: planning, acting, monitoring, and thinking about what you learned. Participants included 26 fourth-year students (16 male and 10 female) from MIS NU Pasar Batu Gerigis. The study's overarching goal is to find effective ways to implement the CIRC learning model in Indonesian classes so that students can develop stronger reading skills. Sheets of observations, tests, and written documentation are all examples of data collection methods. It was determined that 1) only 6 students out of a total of 23 had a classical completion percentage of 23 percent with an average score of 4.4 before using the CIRC learning model. Using the CIRC model, 14 students achieved 54% classical completeness and an average score of 6.0 on a reading comprehension assessment after the first cycle of student learning. In addition, students' reading abilities improved even further in the second cycle, with 22 students achieving an 85 percent classical completeness rate and an average score of 8.2. The data presented above demonstrate that students in class IV at MIS NU Pasar Batu Gerigis have improved their reading comprehension to the extent that classical learning has been completed (at the 85% level).

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran CIRC. Keterampilan Membaca, Penelitian Tindakan kelas



[HTTPS://DOI.ORG/10.54069/ATTADRIB.V6I1.511](https://doi.org/10.54069/ATTADRIB.V6I1.511)

### How to Cite

Sitanggang, S. R., Sapri, S., & Rambe, R. N. . (2023). Upaya Peningkatan Keterampilan Membaca Siswa Menggunakan Model Cooperative Integrated Reading and Composition. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 180–188.

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses menyediakan siswa dengan lingkungan belajar yang merangsang dan dukungan instruksional yang mereka butuhkan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang mereka perlukan untuk menjadi anggota masyarakat yang produktif (Komariah & Nihayah, 2023). kemakmuran untuk diri mereka sendiri dan tetangga, negara, dan benua mereka. Pembelajaran terjadi dalam lingkungan fisik dan sosial tertentu yang dikenal sebagai lingkungan pendidikan (Fauzi & Kartiko, 2023). Sekolah (latar formal), keluarga (latar informal), dan masyarakat (latar nonformal) semuanya berkontribusi pada perkembangan dan pembelajaran anak (Husama, 2019)

Kemahiran bahasa adalah keterampilan yang diantisipasi untuk lulusan sekolah dasar ini. Penting untuk fokus pada keempat bidang ini saat mengajar siswa dalam bahasa Indonesia:

mendengar, berbicara, membaca, dan menulis (Fadillah & Istikomah, 2021; Faidah & Maarif, 2022). Bersama-sama keempat kemampuan tersebut membentuk satu kesatuan yang membutuhkan latihan dan latihan yang ekstensif untuk menyempurnakannya (Susanto, 2015).

Membaca sangat penting untuk pendidikan awal dan berkelanjutan. Menemukan informasi yang relevan dalam literatur dan mengintegrasikannya dengan pemahaman sebelumnya adalah inti dari membaca (Mala, Purwatiningsih, & Ghozali, 2022). Karena membaca adalah kunci pertumbuhan pribadi dan akademik siswa, sangat penting bagi mereka untuk mulai belajar membaca sejak usia dini. Belajar membaca merupakan bakat yang harus dipupuk sejak dini (Syafitri, Ratika, & Mansurdin, 2020)

Literasi sangat penting bagi keberadaan manusia karena membuka dunia informasi yang seharusnya tidak dapat diakses. Dalam Surah Al-Alaq, Allah berfirman dalam ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ . خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ . اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ . الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ . عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ .

Ini menunjukkan: "Sebutkan Tuhan pencipta Anda dan bacalah namanya dengan keras. Dari gumpalan darah, dia membentuk manusia. Jika Anda membacanya, Anda akan menyadari bahwa Tuhan Anda adalah Yang Maha Besar. Metode instruksi siapa yang merupakan kata-kata tertulis. Pada dasarnya, dia mengajarkan manusia segala sesuatu yang belum dia ketahui". (1-5) (Al-Alaq).

Menurut penjelasan dalam Shafwat at-Tafsir, surat Al- 'Alaq ayat 1-5 merupakan wahyu pertama kitab Allah yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW. Pada wahyu pertama, Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk membaca (literasi). Maksud ayat tersebut dipertegas sebagai ajakan untuk lebih mendalami Islam melalui kajian teks.

Perintah membaca disebutkan dua kali dalam Surat Al-'Alaq , sekali pada ayat 1 dan sekali lagi pada ayat 3. Allah ingin agar kita menggenggam sesuatu, maka Dia mengingatkan kita untuk membacanya berulang-ulang karena Dia tahu kita pelupa (Muslim, 2010). Tafsir ar -Razi menjelaskan bahwa pembaca harus mengingat Allah saat membacanya karena Dialah yang bertanggung jawab menciptakan alam semesta dan segala isinya (Al-Razi & Al-Din, 1981)

Kemampuan membaca memegang peranan penting dalam proses penguasaan bahasa Indonesia, oleh karena itu pembelajaran membaca dimulai sejak dini. Pengajaran membaca telah terbukti meningkatkan karakter moral siswa, pemikiran logis, dan kapasitas imajinatif. Hal ini menyoroti pentingnya belajar membaca, karena kemampuan membaca merupakan kebutuhan untuk mempelajari bahasa dan sastra Indonesia di semua jenjang pendidikan, dimulai dari sekolah dasar (Ali, Afwadzi, Abdullah, & Mukmin, 2021).

Menurut Yunus Abidin dalam (Putra, Ma'ruf, Yunus, Harmen, & Amin, 2023), istilah "pembelajaran kooperatif" menggambarkan gaya pengajaran di mana siswa bekerja dalam kelompok kecil pada tugas yang diberikan. Pembelajaran kooperatif, juga dikenal sebagai pembelajaran kelompok, melibatkan siswa yang bekerja sama untuk mempelajari suatu topik, menyelesaikan proyek, atau memajukan pendidikan mereka. Namun, dalam koperasi, siswa didorong untuk memanfaatkan kekuatan seluruh kelompok, termasuk anggotanya dan kelompok luar mana pun yang berkolaborasi dengan mereka (Amirudin, 2022; Najmi, Rofiq, & Maarif, 2021).

*Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* Menurut Sani (2019)(Abdurrahman, Hadijaya, & Sipahutar, 2021), model merupakan pendekatan holistik dalam pembelajaran membaca dan menulis dimana satu kelompok memberikan hasil penggalan intisari materi yang dibaca sedangkan kelompok lain mendengarkan, menanggapi dongeng, tebak endingnya, dan isi cerita yang hilang.

Model CIRC adalah kerangka pembelajaran khusus untuk kursus bahasa yang dijelaskan oleh Shoimin di Naeklan Simbolon sebagai sarana pengidentifikasian inti gagasan, topik, dan detail pendukung di dalam sebuah teks (Simbolon dan Khoiri, 2016: 61). Model pembelajaran CIRC merupakan strategi pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman membaca siswa dan mendorong kapasitas mereka untuk mereproduksi atau mensintesis teks yang mereka baca (Andi, 2014).

Bersama Ni Ketut Desia Trisiantari, I Made Sumantri menerbitkan penelitian dalam jurnal akademik "The CIRC Educational Model for Cooperative Integrated Reading and Writing Dalam upaya mempersiapkan siswa kelas empat SD SDN 3 Kampung Anyar untuk keberhasilan akademik di masa depan, penelitian ini menggunakan model pembelajaran CIRC di samping pola lesson study. Kemampuan membaca rata-rata siswa meningkat dari 67 pada siklus I menjadi 76 pada siklus II, kemampuan menulis rata-rata mereka meningkat dari 69 pada siklus I menjadi 79 pada siklus II, persentase siswa yang mendapat nilai "baik" atau "sangat baik" pada bagian membaca tes naik dari 57,1 menjadi 92,9 persen antara siklus I dan II, dan persentase siswa yang mendapat nilai "baik" atau "sangat baik" pada bagian menulis tes meningkat dari 57,1 menjadi 79,1 antara siklus I dan II, masing-masing. Memasukkan pembelajaran CIRC ke dalam pola belajar pembelajaran di SDN 3 Kampung Anyar selama tahun ajaran 2016-2017 terbukti meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa (Trisiantari & Sumantri, 2016).

Nabila Nur Kamila, dalam penelitian yang diterbitkan dengan judul "Siswa kelas tiga SDN Cilandak Barat 03 tahun ajaran 2016-2017, dan dampak pembelajaran CIRC terhadap pemahaman mereka tentang masalah cerita matematika. Penelitian ini menggunakan desain quasi-experimental dengan posttest-only control group. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai post-test untuk siswa yang pelajarannya menggabungkan pembelajaran CIRC adalah 74,4%, sedangkan hanya 60,6% untuk siswa yang pelajarannya tidak. Selain itu, perhitungan uji efek (Effect Size) menggunakan rumus perhitungan Cohen / sd menghasilkan nilai  $d$  0,5, yang dapat diartikan sebagai tingkat signifikansi 50%. Seperti yang ditunjukkan oleh Ukuran Efek yang substansial, siswa kelas tiga SDN Cilandak Barat 03 memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman keseluruhan masalah narasi matematika (Kamila, 2017).

Telah diamati bahwa tingkat pemahaman membaca siswa masih rendah di kelas IV di MIS NU Pasar Batu Gerigis, berdasarkan data yang dikumpulkan pada saat siswa belajar bahasa Indonesia. Masalah dengan keterampilan membaca berasal dari hal-hal berikut: pertama, instruktur belum menerapkan berbagai model pembelajaran di kelas mereka; sebaliknya, mereka terjebak dengan teknik ceramah yang telah dicoba dan benar, yang membuat siswa merasa bosan dan tidak termotivasi untuk berpartisipasi di kelas. Di sisi lain, ada ketidaktertarikan yang meluas di kalangan siswa dalam membaca. Ketiga, anak masih kesulitan menangkap makna dari tuturan yang dibacanya, sehingga kurang lancar dan akurat dalam mengungkapkan kembali apa yang telah dipelajarinya. Masalah keempat adalah masih banyak siswa yang kesulitan memahami bacaan karena mereka belum menjadi pembaca yang kompeten. Kelima, ketika pembelajaran yang sebenarnya berlangsung, siswa mengalami kesulitan untuk menggali ide-ide penting dari bacaan yang diberikan guru.

Peneliti akan menggunakan informasi ini untuk menginformasikan penelitian tindakan di kelas. "Upaya Peningkatan Keterampilan Membaca Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Menggunakan Model CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) Di Kelas IV MIS NU Pasar Batu Gerigis."

## **METODE**

Metode dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan di kelas digunakan untuk penelitian ini. Guru dapat secara strategis meningkatkan instruksi kelas mereka dengan melakukan penelitian tindakan. Untuk alasan yang jelas, pendidik kelas adalah kandidat terbaik untuk melakukan penelitian ini (Parnawi, 2020). Partisipan dalam penelitian ini adalah 26 siswa tahun keempat di MIS NU Pasar Batu Gerigis. Rincian jenis kelamin dari badan siswa adalah 16 laki-laki sampai 10 perempuan. Sementara itu, kemampuan membaca siswa MIS NU Pasar Batu Gerigis tahun keempat menjadi fokus penelitian ini. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di Kecamatan Barus Kabupaten Tapanuli Tengah Sumatera Utara di MIS NU Pasar Batu Gerigis.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu pengamatan, tes, dan dokumentasi. Adapun teknis analisis data yaitu analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif. Adapun prosedur dalam penelitian ini ada empat langkah yang dilaksanakan di kelas dan termasuk refleksi siswa dan observasi guru dengan tujuan untuk melihat masalah yang muncul. Dalam dua siklus pelaksanaan PTK, masing-masing dari empat langkah berikut diselesaikan:

Perencanaan Tindakan (*Perencanaan*): Penelitian tindakan kelas memerlukan penelitian atau perencanaan terlebih dahulu untuk dilakukan. Apa yang perlu diteliti, mengapa perlu diteliti, kapan diteliti, di mana diteliti, oleh siapa, dan temuan apa yang dikumpulkan setelah penelitian merupakan pokok-pokok utama yang akan diteliti.

Implementasi Tindakan (*Acting*): Pada fase ini, peneliti merencanakan bagaimana mempraktikkan pengetahuan yang diperoleh, dengan mempertimbangkan hasil dan taktik potensial. Tanpa menggunakan fabrikasi, skenario atau desain harus dibangun dan dijelaskan sedetail mungkin di kertas (Taufikurrahman, 2018).

Pengamatan Tindakan (*Observing*): Kegiatan yang dilakukan oleh pengamat (baik oleh orang lain maupun guru itu sendiri). Karena alasan-alasan tersebut di atas, tindakan observasi ini tidak dapat dianggap terlepas dari pelaksanaan tindakan yang sebenarnya.

Refleksi: Setelah pengumpulan data, fase ini melibatkan pemeriksaan terperinci dari langkah-langkah sebelumnya dan mengulangi langkah-langkah tersebut untuk tujuan penilaian dan perbaikan sebelum melanjutkan ke langkah berikutnya. Menganalisis dan mengevaluasi pengamatan merupakan bagian penting dari refleksi PTK. Itu sudah terbukti (Wiraatmadja, 2018).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki kemandirian model pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) dalam membantu siswa kelas empat bahasa Indonesia meningkatkan pemahaman membaca mereka. Penelitian dilakukan di MIS NU Pasar Batu Gerigis di Desa Padang Masiang Kecamatan Barus.

Peneliti memulai dengan bertemu dengan kepala sekolah di MIS NU Pasar Batu Gerigis untuk mendapatkan izin untuk melakukan studi di sana dan untuk menginstruksikan kepala sekolah tentang bagaimana menangani kehadiran peneliti selama berada di sana. Peneliti memperoleh surat studi dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara setelah mendapatkan izin dari administrasi sekolah. Selain itu, peneliti berkoordinasi dengan guru MIS NU kelas IV Pasar Batu Gerigis Desa Padang Masiang untuk melakukan pembelajaran di kelasnya. Setelah itu dilakukan wawancara dengan instruktur oleh peneliti. Peneliti kemudian memasuki kelas bersama instruktur dan membagikan pertanyaan (*pre-test*) untuk mengetahui sejauh mana siswa telah

memahami materi pelajaran, konsep utama, dan argumen pendukung yang disajikan dalam bahasa Indonesia.

**Tabel 1.** Persentase Nilai Pretest Siswa

Persentase Kemampuan Membaca Siswa	Tingkat Keterampilan Membaca	Jumlah Siswa	Presentasi Jumlah Siswa
90%-100%	sangat bagus	-	
80%-89%	bagus	1	4%
65%-79%	cukup	5	19%
55%-64%	rendah	1	4%
0%-54%	sangat rendah	19	73%

Jawaban pretest siswa mengungkapkan kesenjangan yang signifikan antara tingkat kemampuan membaca mereka saat ini dan tingkat yang dibutuhkan untuk menguasai bahasa Indonesia. Dari hasil asesmen pertama ini dapat disimpulkan bahwa hanya 6 dari 26 siswa (23%) yang telah memenuhi ketuntasan belajar, sedangkan sisanya 20 siswa (77%) belum menyelesaikan nilai yang nilainya belum mencapai ketuntasan belajar. Hanya satu dari 26 anak yang mendapat nilai 80-89, menjadikan mereka siswa dengan kemampuan yang kuat; lima orang siswa mendapat nilai 65-79, sehingga menjadi siswa dengan kemampuan sedang; ada yang mendapat nilai 55-64, menjadikan mereka siswa dengan kemampuan sedang; dan 19 sisanya mendapat nilai 0-54, menjadikan mereka siswa dengan kemampuan yang sangat buruk.

Berdasarkan informasi di atas, peneliti akan mengimplementasikan model pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) dengan siswa bahasa Indonesia di kelas IV secara bersiklus, dengan fokus pada bidang-bidang berikut:

### Siklus I

**Tabel 2.** Persentase Hasil Belajar Siswa pada Post Test Siklus I

Persentase Kemampuan Membaca Siswa	Tingkat Keterampilan Membaca	Jumlah Siswa	Presentasi Jumlah Siswa
90%-100%	sangat bagus	-	-
80%-89%	bagus	-	-
65%-79%	cukup	14	54%
55%-64%	rendah	6	23%
0%-54%	sangat rendah	16	23%

Berdasarkan tabel 2, nilai rata-rata siswa yang diberikan tindakan siklus I pada isi gagasan utama adalah 60%, dengan 14 siswa yang nilainya dianggap selesai setelah mendapat skor 70% dan 12 siswa yang nilainya dianggap tidak tuntas setelah menerima skor 60% atau lebih rendah. Selain itu, persentase ketuntasan klasikal yang dicapai meningkat dari pratindakan, terlihat dari hasil nilai tugas yang diberikan oleh guru kepada siswa. Berdasarkan hasil siklus I, 14 dari 26 siswa (54 persen) telah mencapai KKM, sedangkan 12 dari 26 siswa (46 persen) belum mencapai KKM. 14 siswa dengan skor 70 tergolong memiliki hasil belajar yang cukup; 6 siswa dengan nilai 60 tergolong memiliki hasil belajar yang kurang baik; dan 6 siswa dengan skor 40 tergolong memiliki hasil belajar sangat buruk. Dalam hal ini, para siswa secara tradisional dianggap "tidak lengkap". Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman tingkat dasar siswa tetap tidak memadai, menuntut lebih banyak instruksi pada siklus II.

## Siklus II

**Tabel 3.** Persentase Hasil Belajar Siswa pada Post Test Siklus II

Persentase Kemampuan Membaca Siswa	Tingkat Keterampilan Membaca	Jumlah Siswa	Persentase Jumlah Siswa
90%-100%	sangat bagus	15	58%
80%-89%	bagus	7	27%
65%-79%	cukup	-	-
55%-64%	rendah	4	15%
0%-54%	sangat rendah	-	-

Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata 22 siswa telah mencapai skor 70 atau lebih, yang menunjukkan bahwa mereka telah berhasil menyelesaikan mata kuliah tersebut, sedangkan 4 siswa belum berhasil dan dianggap tidak tuntas karena telah mencapai skor 70 atau kurang.

Perhitungan persentase siswa yang telah mencapai ketuntasan dalam mata pelajaran klasikal menunjukkan bahwa 22 siswa (85%) telah melakukannya. Empat siswa melaporkan tidak menyelesaikan satu unit dengan tingkat kompetensi yang akan membuat mereka memenuhi syarat untuk lulus (15 %). Pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan selama tindakan siklus II diduga meningkat sehingga meniadakan perlunya tindakan lebih lanjut dalam bentuk siklus berikutnya.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan dengan siswa kelas empat di MIS NU Pasar Batu Gerigis mengungkapkan bahwa pengajaran menggunakan model CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) selama dua siklus meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami apa yang mereka baca. Nilai rata-rata siswa pra-tindakan, serta tingkat penyelesaian belajar mereka, menunjukkan peningkatan sebagai akibat dari tindakan yang diambil dalam bentuk siklus I dan II. Berdasarkan skor observasi awal, siswa rata-rata 4,4 dengan 23% ketuntasan klasik sebelum mengambil tindakan; setelah mengambil tindakan, mereka rata-rata 6,0 dengan kelengkapan 54% setelah siklus I; dan setelah siklus II, mereka rata-rata 8,2 dengan 67% kelengkapan setelah siklus II.

Pada tahap pertama siklus, siswa diajar menggunakan model CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) untuk meningkatkan pemahaman membaca mereka. Ini berarti instruktur tidak hanya mengajarkan materi tetapi juga menjelaskannya, membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikannya, dan kemudian menindaklanjuti dengan pertanyaan tentang ide pokok pelajaran dan detail pendukung, sambil menginspirasi siswa yang semangatnya untuk sekolah masih menyala. berkurang dan menanamkan dalam diri mereka rasa memiliki atas tugas kuliah mereka. Setelah menjawab pertanyaan dari Siklus I, kami melanjutkan ke Siklus 2. Tanggapan siswa terhadap pertanyaan siklus I mengungkapkan bahwa 14 (atau 54%) telah menunjukkan penguasaan materi, sedangkan 46% (atau 12) belum mencapai tingkat ini. kompetensi. Nilai keseluruhan hasil observasi guru dalam mengelola pembelajaran pada siklus I adalah 72%, sedangkan aktivitas siswa adalah 62,5%. Bahwa baik murid dan guru adalah pembaca yang kompeten tersirat. Namun peneliti melakukan tindakan pada siklus II karena belum mencapai ketuntasan klasikal (70 persen).

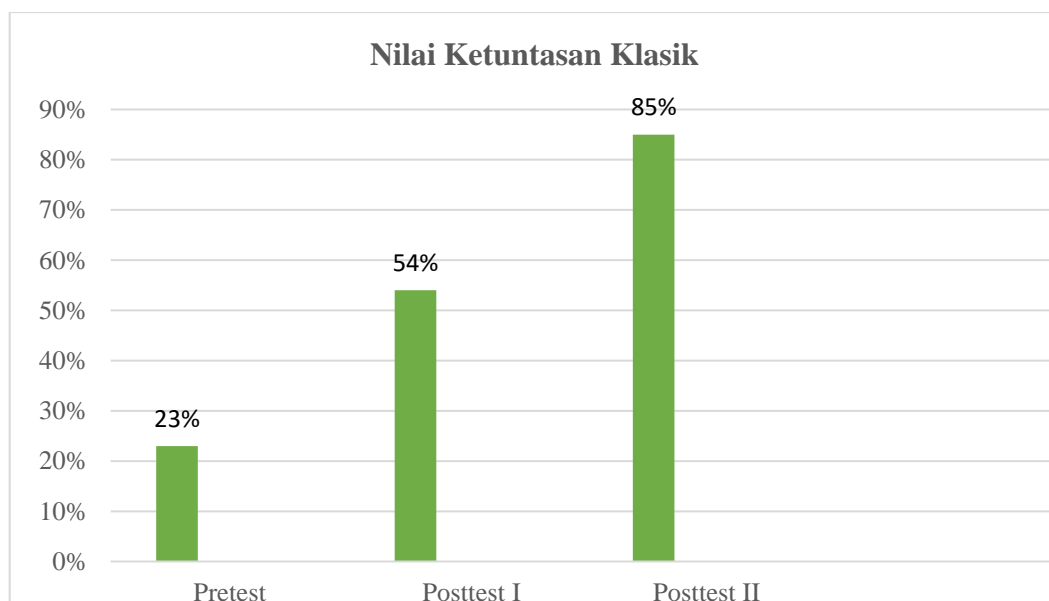
Paradigma pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa kembali diterapkan pada siklus II setelah peneliti mengidentifikasi kekurangannya dan menyusun strategi untuk mengatasinya. Pada siklus II, 22

siswa atau 85% dari jumlah keseluruhan telah mencapai ketuntasan belajar; 26 siswa atau 95% telah mencapai ketuntasan belajar; dan 4 siswa, atau 15% dari total, belum. Untuk mencapai suatu titik pemenuhan atau penyelesaian pendidikan klasikal. Kemudian, skor 92% diperoleh dari pengamatan guru terhadap siswa di kelas, dengan 86% siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Sebagai hasilnya, keterampilan instruktur dan keterlibatan siswa di kelas meningkat secara dramatis. Tindakan dalam bentuk siklus I dan II tercantum pada tabel 4.

**Tabel 4.** Rekapitulasi Nilai Siswa

Tindakan	Nilai rata-rata	% kelengkapan
Pengamatan awal	4,4	23%
Siklus I	6,0	54%
Siklus II	8,2	85%

Terdapat peningkatan hasil belajar siswa dari ujian awal ke siklus I dan siklus II, dengan siklus II pencapaian nilai ketuntasan klasikal sebesar 70%. Oleh karena itu, peneliti dapat melewati siklus berikutnya. Grafik berikut menggambarkan secara visual peningkatan penguasaan musik klasik dari tingkat rendah ke tingkat tinggi:



**Gambar 1.** Nilai Ketuntasan Klasik

Dari data yang disajikan di atas, terlihat jelas bahwa model CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa menyebabkan peningkatan proporsi siswa yang telah mencapai tingkat penguasaan yang diinginkan setelah dua siklus pengajaran. Secara khusus, proporsi siswa yang telah mencapai tingkat penguasaan ini sebelum menerima segala bentuk pengajaran adalah 23%; setelah mendapat pengajaran pada siklus I meningkat menjadi 54%; dan setelah mendapat pengajaran pada siklus II meningkat lagi menjadi 58%.

CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) digunakan untuk meningkatkan penguasaan bahasa Indonesia siswa selama dua iterasi (siklus I dan II). Temuan penelitian dan analisis data menunjukkan bahwa siswa kelas IV MIS NU Pasar Batu Gerigis dapat memanfaatkan model pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) untuk meningkatkan

pemahaman bacaan mereka terhadap sumber primer dan sekunder yang ditulis dalam bahasa Inggris. Bahasa Indonesia.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Keterampilan membaca siswa sebelum menggunakan model CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) dan berdasarkan observasi 20 dari 26 siswa (77%) yang dianggap belum tuntas; siswa yang dinilai tuntas berjumlah 6 dari 26 (23%) dan mendapat nilai rata-rata 4,4%. Akibatnya, aman untuk mengatakan bahwa anak-anak masih harus menempuh jalan panjang sebelum mereka dapat membaca teks dengan percaya diri dan mengidentifikasi konsep utama dan poin-poin utama. Jelas dari sini bahwa anak-anak berjuang untuk memahami materi yang mereka baca. Inilah mengapa paradigma pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) digunakan dalam penelitian ini. (2) Penggunaan model CIRC yang didasarkan pada pengamatan terhadap tindakan siswa pada siklus I dan II menunjukkan bahwa pembelajaran telah diterapkan dengan mengungkapkan adanya peningkatan aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II. Karena lingkungan positif yang dipupuknya dan minat yang ditimbulkannya pada materi pelajaran, penerapan model CIRC membuahkan hasil. (3) Setelah dilakukan tindakan berdasarkan hasil soal siklus I, keterampilan membaca siswa meningkat rata-rata sebesar 6,2 poin persentase, sebanyak 14 siswa mencapai skor ketuntasan sebesar 54,6 persen, dan sebesar 8,2 poin persentase, dengan sebanyak sebanyak 22 siswa mencapai nilai ketuntasan 85,2 persen. Kemampuan membaca siswa yang meningkat setelah menggunakan model pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) adalah bukti dari klaim tradisional bahwa "penguasaan" suatu mata pelajaran telah tercapai.

## **REFERENSI**

- Abdurrahman, A., Hadijaya, Y., & Sipahutar, M. L. (2021). Implementation Of Group Guidance Program Management in Improving Cooperation Learning. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(3), 548–558. <https://doi.org/10.31538/ndh.v6i3.1677>
- Ali, N., Afwadzi, B., Abdullah, I., & Mukmin, M. I. (2021). Interreligious Literacy Learning as a Counter-Radicalization Method: A New Trend among Institutions of Islamic Higher Education in Indonesia. *Islam and Christian-Muslim Relations*, 32(4), 383–405. <https://doi.org/10.1080/09596410.2021.1996978>
- Al-Razi, & Al-Din, F. (1981). *Tafsir Fakhr al-Razi, Juz 32*. Beirut: Dar al- Fikr.
- Amirudin, A. (2022). The Effect of Cooperative Learning Model of Structured Numbered Head (SNH) on The Learning Outcomes of Islamic Religious Education. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 704–710. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i2.2310>
- Andi, H. (2014). Metode Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) Dalam Pembelajaran Membaca dan Menulis di SD/MI. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 1(1), 27–35.
- Fadillah, D. P., & Istikomah, I. (2021). The Strategy Of School Literacy Culture In Elementary School. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), 503–517. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i3.1614>
- Faidah, N., & Maarif, M. A. (2022). Literacy-Based Islamic Cultural History Learning at Islamic Elementary School. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(2), 110–122. <https://doi.org/10.35316/jpii.v6i2.345>



- Fauzi, I., & Kartiko, A. (2023). Pengaruh Promosi an Produk Terhadap Pengambilan Keputusan Memilih Madrasah. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 242–251. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i2.435>
- Husama, D. (2019). *Pengantar Pendidikan*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Komariah, N., & Nihayah, I. (2023). Improving The Personality Character of Students Through Learning Islamic Religious Education. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 2(1), 65–77. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v2i1.15>
- Mala, A., Purwatiningsih, B., & Ghozali, S. (2022). Implementasi Pengembangan Jiwa Literasi Entrepreneurship Pada Siswa Sekolah Dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 120–144. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v5i2.366>
- Muslim, M. (2010). *Tafsir Mudhu'i Li Suwa al-Quran al-Karim, Juz 9*. Libanon: Jami'ah as- Syariqah.
- Najmi, N., Rofiq, M. H., & Maarif, M. A. (2021). The Effect Of Cooperative Learning Model Type Of Teams Games Tournament (Tgt) On Student's Learning Achievement. *At-Tarbiyat :Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2). <https://doi.org/10.37758/jat.v4i2.291>
- Parnawi, A. (2020). *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Yogyakarta: Deependublish.
- Putra, Z., Ma'ruf, J. J., Yunus, M., Harmen, H., & Amin, H. (2023). Determinants of Job Satisfaction of Public Sector Organizations' Employees in Six Continents: A Systematic Review. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 64–76. <https://doi.org/10.31538/ndh.v8i1.3174>
- Susanto, A. (2015). *Teori Pembelajaran & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Grup Prenadamedia.
- Syafitri, Ratika, C., & Mansurdin. (2020). Model Cooperative Integrated Reading and Composition Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Membaca Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4 (2), 13–36.
- Taufikurrahman. (2018). *Penerapan Model Pembelajaran*. Jawa Tengah: CV Pilar Nusantara.
- Wiraatmadja, R. (2018). *Metode Penelitian Tindakan Kelas untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*. Bandung: Pemuda Rosdakarya.